

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus (*children with special educational needs*) dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual. Salah satu dari sekian banyak anak berkebutuhan khusus adalah anak tunalaras. Anak tunalaras memiliki masalah dalam segi sosial dan emosi, sehingga perilakunya sering bertentangan dengan norma-norma yang terdapat didalam masyarakat tempat ia berada.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 72 tahun 1991 disebutkan bahwa tunalaras adalah gangguan atau hambatan atau kelainan tingkah laku sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sementara itu masyarakat lebih mengenalnya dengan istilah anak nakal. Menurut Kauffman (1997) dalam Sunardi (1995: 9) mengemukakan bahwa:

Anak tunalaras adalah anak yang secara kronis, dan mencolok berinteraksi dengan lingkungannya dengan cara yang secara sosial tidak dapat diterima atau secara pribadi tidak menyenangkan, tetapi masih dapat diajar untuk bersikap secara sosial dapat diterima dan secara pribadi dapat menyenangkan.

Jika dilihat secara kasat mata memang sulit membedakan anak tunalaras dengan anak normal lainnya, dalam segi kognitif “anak tunalaras memiliki kecerdasan yang tidak berbeda dengan anak-anak pada umumnya” (Sutjihati Soemantri, 2007 : 149). Karena anak tunalaras mengalami gangguan dalam perilaku sosial dan emosinya, dampak dari gangguan yang di alaminya itu menyebabkan anak tunalaras mengalami permasalahan dalam belajarnya, sehingga berpengaruh pada minat dan motivasi untuk belajar serta mempengaruhi hasil belajarnya. Hambatan pada anak tunalaras terjadi

mengingat karakteristik belajar yang dimiliki oleh anak tunalaras, seperti yang dikemukakan oleh Sunardi (1995,75) bahwa :

Anak tunalaras sering ketergantungan pada guru, kesulitan memusatkan perhatian dan konsentrasi, kurangnya minat mengikuti pelajaran, mengikuti waktu pelajaran relatif sedikit, mudah bingung, bertindak impulsif, tidak menyelesaikan pekerjaannya, sering mengganggu anak lain.

Salah satu permasalahan anak disekolah yaitu rendahnya minat belajar anak. Minat belajar anak yang rendah ditandai dengan kurangnya perhatian terhadap pelajaran, kurang memahami materi pelajaran yang diberikan, kurang memiliki ketertarikan terhadap pelajaran yang sedang berlangsung, kurangnya rasa senang terhadap pelajaran yang dipelajari. Minat seharusnya dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan atau perilaku yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula ditunjukkan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas tertentu.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama kegiatan Program Latihan Profesi (PLP) yang dilaksanakan di SLB E Prayuwana Yogyakarta dapat diketahui bahwa minat belajar anak tunalaras memang sangatlah rendah, dilihat dari perilaku yang ditunjukkan oleh siswa. Siswa terlihat kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, mudah bosan ketika pembelajaran berlangsung, perhatian siswa mudah teralihkan ketika belajar di kelas, siswa sering mengobrol, siswa tidak mau menyelesaikan tugas, sering keluar masuk kelas, bahkan mengganggu kelas lain yang sedang belajar.

Fenomena tersebut terjadi terutama pada materi pelajaran yang menuntut siswa untuk berpikir secara kritis, diantaranya yaitu mata pelajaran IPS. Materi pelajaran IPS kelas III banyak mempelajari tentang lingkungan sekitar, bagaimana siswa mengenal lingkungan di sekitar rumah dan sekitar sekolah. Ketertarikan siswa terhadap pelajaran IPS sangatlah rendah, hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku-perilaku siswa yang kurang berminat mempelajari pelajaran IPS.

Selain disebabkan karena gangguan emosi yang mereka miliki faktor penyebab lain rendahnya minat belajar siswa pada pelajaran IPS yaitu pendekatan pembelajaran lebih bersifat *teacher center*, atmosfer kelas yang kurang menyenangkan, kurang bervariasinya model pembelajaran yang digunakan dalam mengajar, keterbatasan media pembelajaran, penguasaan konsep pembelajaran hanya terpaku pada buku, bahkan gurupun cenderung menggunakan tindak kekerasan fisik dalam proses pembelajaran, pengaturan kelas pun terlihat monoton, keadaan seperti ini membuat siswa kadang tidak merasa nyaman dan malas untuk belajar, sehingga tidak jarang siswa tidak masuk sekolah.

Untuk mengukur minat belajar anak tunalaras dibutuhkan suatu teknik atau cara yang tepat. Didalam perkembangan pembelajaran, banyak model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif sehingga siswa tertarik dan tidak merasa bosan. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif teknik *make a match*. *Make a match* atau mencari pasangan adalah model pembelajaran berkelompok dengan cara mencari pasangan soal atau jawaban yang tepat, siswa yang sudah menemukan pasangan kartunya sebelum batas waktu akan mendapat poin. Pembelajaran kooperatif menuntut siswa untuk bekerjasama memecahkan berbagai masalah, siswa tidak hanya diam, mendengarkan, dan menerima pengetahuan dari guru, akan tetapi harus ikut aktif dalam menemukan dan membangun pengetahuan sendiri dengan berinteraksi dan bekerjasama dengan anggota kelompok.

Pembelajaran kooperatif teknik *make a match* yang dilakukan ini merupakan upaya untuk menarik perhatian siswa sehingga pada akhirnya dapat menciptakan keaktifan dan minat belajar siswa. Minat belajar adalah rasa suka atau ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran sehingga mendorong peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pengalaman, hal tersebut dapat ditunjukkan melalui partisipasi dan keaktifan dalam mencari pengetahuan dan pengalaman tersebut. Dengan memiliki minat belajar, peserta didik lebih memperkuat ingatan

tentang pelajaran yang diberikan oleh pendidik. Karena minat besar pengaruhnya terhadap belajar, jika bahan pelajaran atau metode belajar tidak sesuai dan selalu monoton siswa mudah jenuh dan tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis mencoba melihat lebih dalam mengenai data konkrit terhadap penerapan teknik *make a match*. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan solusi baru dalam mengembangkan minat belajar siswa tunalaras khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, dengan penerapan metode *make a match* dapat membangkitkan minat belajar siswa dan menumbuhkan sikap kerja sama di antara siswa serta mampu menciptakan kondisi yang menyenangkan dalam proses pembelajaran.

B. Sasaran Tindakan

Sasaran tindakan dalam penelitian ini yaitu siswa tunalaras kelas III Sekolah Dasar. Tempat penelitian ini dilakukan di SLB E Prayuwana Yogyakarta yang beralamat di Jl. Ngadisuryan no 2 Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah : “Apakah pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dapat meningkatkan minat belajar ilmu pengetahuan sosial pada siswa tunalaras kelas III di SLB E Prayuwana Yogyakarta?”

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi, sebagai alternatif tindakan yang dipandang paling tepat untuk masalah yang diteliti. Hipotesis dari penelitian ini yaitu : “Pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dapat meningkatkan minat belajar ilmu pengetahuan sosial siswa tunalaras kelas III di SLB E Prayuwana.”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk melalui pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dapat meningkatkan minat belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa tunalaras kelas III di SLB E Prayuwana.

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi siswa

Diharapkan dapat meningkatnya minat belajar, meningkatnya kreativitas dan hubungan social siswa tunalaras dalam matapelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

2. Bagi guru.

Diiharapkan sebagai bahan pengayaan dalam pengembangan strategi belajar siswadandapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan minat belajar siswa.

3. Bagi sekolah

Diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah khususnya pada mata pelajaran IPS dan sebagai pengayaan bagi sekolah dalam penerapan model pembelajaran lainnya.